

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *Way Of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud :

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk diajarkan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>1</sup>

Hal tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar, sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2005),hlm 7

pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Allah dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu mungkin diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syabani yang di kutip Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” yaitu

Pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya,dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi masyarakat.<sup>2</sup>

Beberapa hal yang dapat diambil sebagai benang merah dari seluruh pendapat di atas, bahwa pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, jasmani dan rohani menurut ajaran agama Islam.

Untuk mencapai pertumbuhan kepribadian menurut ajaran Islam dengan tujuan mengembalikan kepada fitrahnya yaitu kepada *rubbubiyah* Allah sehingga mewujudkan manusia yang “berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih,

---

<sup>2</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Depok Sleman Yogyakarta:Teras,2011) hlm 23

ulil albab, serta berakhlakul karimah.”<sup>3</sup> Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus. Dengan disesuaikan fitrah kemampuan, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam secara utuh dan komprehensif.

## **2. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam (Rahman,1982:119-126) :

---

<sup>3</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 128

<sup>4</sup> Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010).hlm 101

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-Ahdat al-jismiyyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan deri segi fisik (*al-Qawi*)

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-Ahdat al-Ruhaniyyah*)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata-mata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani Rosulullah dengan berdasarkan pada cita-cita dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdat al-aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdat al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dan substansi fisik dan psikis manusia. Identifitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen<sup>5</sup>

Dan dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam memangun manusia Indonesia seutuhnya

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Teras Perum POLRI). hlm 14

dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur-unsur agama dalam sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perumusan tujuan pendidikan yang di maksud haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Harus berjalan secara serasi, seimbang, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sebab, bila salah satu aspek tersebut “diremehkan” keberadaanya, akan berimbas pada aspek yang lainnya. Aspek- aspek yang di maksud adalah aspek jasmaniyah (*abdaf al-aqliyyat*), aspek rohaniyah (*abdaf al-ruhiyyat*), dan aspek akal (*abdaf al-aqliyyat*)<sup>6</sup>

Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya.

Menurut Khursid Ahmad, yang di kutip Ramayulis, fungsi agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai- nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

---

<sup>6</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:PT.Bina Ilmu, 2004), hlm.60

- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perkembangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>7</sup>

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa agama Islam merupakan suatu alat yang sangat penting yang digunakan untuk mengadakan perkembangan pengetahuan pada seluruh lapisan dalam masyarakat. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berkhakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari tujuan tersebut di tarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulis, 1990), hal 19-

- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diamani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>8</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, untuk selanjutnya ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahap *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam

---

<sup>8</sup> Muhaimin,dkk., *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hal.

diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu : Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh ibadah, seta tarikh atau sejarah yang menekankan pada perkembangan ajaran agama ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>9</sup> Kelima unsur pokok di atas berkaitan erat antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah dan akhlak sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensinya dari aqidah.

### **3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Masalah dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.79



dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik itu di bawa.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir di seluruh negara di dunia menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan dan keinginan.<sup>10</sup>

Dapat kita ketahui bahwa masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan hanya sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kemudian dasar itu dikembangkan dalam pemahaman ulama' dan lain sebagainya. dengan versi lain pendidikan Islam secara umum memiliki enam dasar pandangan Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh M. Muntahibun Nafis yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 98

(*madzab wahabi*), kemaslahatan umat sosial (*maslahah mursalah*), tradisi atau adat (*‘urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).<sup>11</sup>

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur’an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal.

Nilai esensi dalam Al-Qur’an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. Sebagai sumber dasar ajaran agama Islam, Al-Qur’an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, diantaranya permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*

---

<sup>11</sup> Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 6-37

atau ketetapan-petapannya. Amalan yang dikerjakan Rasul dalam perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah SWT telah menjadikannya teladan bagi umatnya.<sup>12</sup>

As-Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

c. Kata-kata sahabat (madzhab wahabi )

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Misalnya, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar mengumpulkan Mushaf, dalam Mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtatan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.

d. Kemaslahatan umat atau sosial (mashlahah mursalah)

Mashlahah Al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal

---

<sup>12</sup> TIM Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Malang : Abdikarya, 1996), hal.58

yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash dalam pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

e. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('urf)

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing tradisi masyarakat memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

f. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad)

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan keseluruhan yang dimiliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam yakni keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama' memiliki enam dasar yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzab wahabi*), kemaslahatan umat sosial (*maslahah*

---

<sup>13</sup> Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal.36-37

*mursalah*), tradisi atau adat (*‘urf*) dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).

## **B. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru dalam konteks Pendidikan Islam sering di sebut dengan istilah “*murabby, mu’allim dan mu’addib*”. Adapun makna dari istilah-istilah tersebut adalah :

#### **a. *Murabby* (Pendidik, pemerhati/pengawas)**

Lafadz *murabby* berasal dari masdar lafadz *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafadz *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.<sup>14</sup>

Jadi tugas dari *murabby* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilakukan *murabby* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan psikomotorik, tindakan untuk berbakti dan mendo’akan orang tua.

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005)hlm.29

b. *Mu'allim*

Lafal *mu'alim* merupakan *ismi fa'il* dari masdar *ta'lim*. Menurut Al-Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan.<sup>15</sup> Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tautan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah *mu'allim* sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

c. *Muaddib*

Lafal *muaddib* merupakan *isim fa'il* dari masdar *ta'dib*. Menurut Al-Athos *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan. Jadi *ta'dib* meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyyah*. Meskipun lafadz ini sangat tinggi nilainya namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dicermati bahwa tugas dari *murabby*, *mu'allim* dan *muaddib* mempunyai titik tekan

---

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta:Pustaka al-Husna,2003)hlm.5

sendiri-sendiri, memberikan pendidikan pada peserta didik dalam perkembangan jasmanani dan rohani.

## 2. **Tanggung Jawan dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.**

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>16</sup>

Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancar sikap-sikap yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain : kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta:Rineka Cipta,2000)hlm.5-36

<sup>17</sup> Kunaryo Hadikusumo,dkk, *Pengantar Pendidikan*. (Semarang:IKIP Semarang Press,1966)hlm.41

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru, tidak hanya sebagai pengajar, namun guru juga mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran, menguasai kelas, dan mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar (*learning persone*).

Selain sebagai profesi, seorang guru adalah fasilitator, motitifator, inspirator, dan inofator dalam transformasi pembelajaran pada anak didik. Oleh karena itu, guru pada abad ke- 21 adalah seorang saintis yang menguasai ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Sebagai ilmunan, guru tergolong elite intelektual. Guru bukanlah profesi kelas dua. Sebab itu, calon guru adalah insan terpilih untuk jabatan profesi mulia.<sup>18</sup>

Jadi guru adalah sebuah profesi yang mulia karena di tangan merekalah masa depan bangsa ini ditentukan. Guru yang ideal, bukan sekedar guru yang memenuhi syarat-syarat teknik: seperti pintar, pandai, atau pakar di bidang ilmu yang dimiliki melainkan yang jauh lebih penting dari itu semua, guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai agen perubahan. Disini, tugas guru adalah menumbuhkan

---

<sup>18</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm,77



keingintahuan anak didik dan mengarahkannya dengan cara yang paling mereka minati. Jika anak didik diberi rasa aman, dihindarkan dari celaan dan cemoohan, berani berekspresi dan bereksplorasi secara leluasa, ia akan tumbuh menjadi insan yang penuh dengan percaya diri dan optimistis.

Oleh sebab itu, tugas yang diemban oleh seorang guru tidak ringan, karena guru yang baik tidak hanya memberitahu, menjelaskan atau mendemonstrasikan tapi juga dapat menginspirasi. Seorang guru harus mampu memandang perubahan jauh ke depan, dengan demikian guru dapat merencanakan apa yang terbaik untuk anak didiknya.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. Semakin terdidik suatu masyarakat semakin besar peluang memiliki SDM yang berkualitas. Semakin tinggi kualitas SDM, semakin besar kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kuatnya kaitan antara pendidikan dengan SDM dalam mengukur keberhasilan pembangunan SDM suatu negara

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikanlah yang menjadi prioritas utama sadar atau tidak, guru memainkan peran yang begitu berpengaruh dalam membangun bangsa melalui pendidikan. Karena di tangan seorang guru, ia bisa mencetak generasi - generasi penerus bangsa yang akan membawa perubahan bagi bumi pertiwi. Oleh karenanya, dengan menerapkan sistem pendidikan yang bermutu serta didukung dengan tenaga pengajar yang

berkompeten dan berpengalaman, maka cita- cita bangsa ini menjadi negara besar pun bisa tercapai.

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sehartian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut: “kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis”. Kompetensi profesional yang di maksud adalah kemampuan guru untu menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.<sup>19</sup>

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu dirinya adalah pribadi yang di panggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm 83

keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malah menyalahkannya.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Maka Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Mulyasa (2009) terdapat empat kompetensi guru yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

---

<sup>20</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm 48

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tugas guru sebenarnya bukan hanya di sekolah saja, tetapi bisa dikatakan di mana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua atau ayah ibu adalah pendidik dari putranya dan putrinya. Didalam masyarakat sekitar yaitu masyarakat kampung, desa tempat tinggalnya guru sering terpancang sebagai tokoh suri

teladan bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam sikap dan perbuatannya misalkan cara berpakaian, berbicara dan bergaul, maupun pandangan-pandangannya.<sup>21</sup>

Guru dalam bahasa Jawa bisa diartikan di gugu lan di tiru, maksud dari di gugu lan di tiru adalah seorang guru harus bisa digugu alias perkataannya harus bisa dijadikan panutan. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kewibawaan dan juga wawasan yang cukup tinggi. Karena apapun yang diucapkannya akan dianggap benar oleh murid-muridnya.

Yang kedua, seorang guru harus bisa ditiru. Baik apa yang diucapkannya maupun perbuatannya, semangatnya serta budi pekertinya. Jadi seorang guru harus memberikan contoh yang baik untuk siswanya dalam hal sikap dan juga perbuatan mempunyai budi pekerti serta akhlakul karimah yang baik pula karena guru itu menjadi panutan bagi siswanya.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan

---

<sup>21</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm 85

siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan kedepan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental. Oleh karena itu dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri- ciri :

1. Kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi misi keunggulan pendidikan.
2. Memiliki visi misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas.
3. Guru- guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif.
4. Siswa- siswa yang sibuk, bergairah dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran.
5. Masyarakat dan orang tua yang berperan menunjang pendidikan.<sup>22</sup>

Jadi, dari hari ke hari , masa ke masa tugas dan tanggung jawab guru semakin berat dengan berkembangnya teknologi sekarang ini. Guru sebagai komponen utama dalam dunia

---

<sup>22</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm 37

pendidikan di tuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Tidak hanya guru saja sekolah juga sangat berperan dalam perkembangan peserta didik. Kepala sekolah yang baik dan bertanggung jawab akan juga mempengaruhi perkembangan peserta didik, visi dan misi dari sekolah tersebut juga mempengaruhi peserta didik karena dengan visi misi tersebut semua pihak sekolah dari kepala sekolah, guru-guru dan karyawan sekolah bertanggung jawab dengan visi-misi yang sekolah buat. Selanjutnya siswa itu sendiri, siswa itu sendirilah yang memengaruhi hasil dari pendidikan mereka. Orang tua dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pendidikan peserta didik. Apabila peserta didik berada di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang baik maka akan baik juga sifat, karekter dan pendidikan peserta didik dan sebaliknya apabila peserta didik berada di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang buruk juga pendidikan, karakter sikap dari anak akan berpengaruh menjadi buruk.

## **C. Pembahasan Tentang Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Kenakalan Siswa**

#### **a. Pengertian Siswa**

Secara etomologi siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “murid SD, SMP dan SMA”. Sedangkan

menurut UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Di sini peneliti membahas tentang siswa SMP yaitu bisa dikategorikan sebagai masa remaja awal, yaitu masa remaja yang berkisar mulai umur 12 sampai dengan 15 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan pada masa ini remaja awal sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi meskipun dalam kesehariannya dia bertingkah laku seperti anak-anak. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

Remaja awal, sekitar usia 12-14 tahun bercirikan pergerakan menuju kemandirian dengan rincian karakteristik sebagai berikut :

1. Bergumul dengan rasa beridentitas.
2. Suasani hati mudah berubah-ubah, yang kini dikenal sebagai galau (*moodiness*).
3. Meningkatkan kecakapan individu untuk mengekspresikan diri secara lisan



4. Lebih cenderung mengekspresikan perasaan melalui tindakan daripada kata-kata.
5. Pertemanan yang karib makin mendapat tempat di hati remaja.
6. Berkurang kepedulian remaja ditunjukkan kepada orang tua, kadang remaja bersikap kasar kepada orang tuanya.
7. Remaja menyadari bahwa orang tuannya tidaklah sempurna sehingga remaja mulai menemukan sisi-sisi kesalahan orang tuanya.
8. Mencari orang baru untuk di kasihi sebagai tambahan kasih sayang kepada orang tuanya.
9. Cenderung kembali ke perilaku anak-anak.
10. Kelompok sebaya memengaruhi minat-minat remaja terutama gaya berpakaian.
11. Meningkatkan minat-minat karirnya.
12. Kebanyakan remaja meminati aktifitas di masa kini dan masa dekat.
13. Meningkatkan kapasitasnya untuk bekerja dan belajar.<sup>23</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja awal adalah masa labil atau si anak itu mempunyai sifat atau karakter yang berubah-ubah. Kadang mereka merasa sudah dewasa, kadang juga mereka bertingkah laku seperti anak-anak. Pada masa ini remaja juga mempunyai sifat yang bebas maksudnya si anak tidak mau di

---

<sup>23</sup> Sumardjono Padmomarto, *Konseling Remaja*(Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014) hlm, 02

atur oleh orang tuanya . Hal ini dikarenakan mereka lebih mengutamakan emosionalitas sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Faktor ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa dirinya lebih mampu daripada orang tua. Dan juga pergaulan teman sebaya juga sangat mempengaruhi sikap atau karakter remaja.

#### b. Pengertian Kenakalan

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Kartini Kartono, kenakalan siswa atau disebut kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kenakalan anak remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk tingkah laku yang menentang.<sup>24</sup> Dengan demikian, nakal adalah suka berbuat kurang baik atau tidak menurut, mengganggu dan sebagainya. Kenakalan adalah sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Psikolog Bimo Wagito merumuskan arti dari Juvenile delinquency sebagai berikut “tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan tersebut merupakan suatu kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Wali Press, 1992), hlm.7

oleh anak, khususnya anak siswa<sup>25</sup> pengertian kenakalan siswa sebagai suatu kelalaian tingkah laku atau perbuatan tindakan dari siswa yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu sama yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan agama.<sup>26</sup>

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak diungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.<sup>27</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, banyak orang yang mengartikan tentang kenakalan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tempat menurut lingkungan dan situasi dimana anak itu dilahirkan.

---

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja, Fakultas Psikologi UGM*, (Yogyakarta,1998), hlm.2

<sup>26</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta:CV.Haji Masagung,)hlm.112

<sup>27</sup> *Ibid.*,hlm. 112-1113

Masalah kenakalan siswa menjadi suatu probelem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan siswa mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain. Keluhan mengenai perilaku siswa ini banyak dialami oleh orang banyak, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran, dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

## **2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa**

Perilaku nakal siswa bisa disebabkan oleh faktor dari siswa itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

### **Faktor internal :**

1. Krisis identitas : perubahan biologis dan sosiologis pada diri siswa memungkinkan terjadinya dua bentuk intregasi. Pertama terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua tercapainya identitas peran. Kenakalan siswa terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah : siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat di terima dengan yang tidak dapat di terima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun

tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

### **Faktor eksternal**

#### 1. Lingkungan keluarga

Keterhubungan emosioanal remaja dengan orang tuanya (*attachment*) berperan dalam perkembangan kemandirian remaja. Remaja yang terhubung secara aman dengan orang tuanya cenderung tidak terlibat ke dalam masalah perilaku seperti kenakalan remaja dan narkoba. Remaja ini memiliki relasi yang lebih sehat dengan sebaya. Agar terjaga keseimbangan antara kebebasan dengan pengendalian perilaku maka remaja masih perlu tetap terhubung secara emosional dengan orang tuanya. Orang tua yang berperan aktif memantau dan membimbing perkembangan remaja cenderung memilik remaja yang relasi sosialnya sehat dan tidak terlibat dalam alkoholisme.<sup>28</sup>

Jadi pada tahap remaja awal ini lah mulainya konflik orang tua dengan anak anak, konflik tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Konflik ini berhubungan dengan masalah remaja, pada tahap ini remaja mengalami pubertas, mengalami perubahan sosial. Jadi sebagai orang tua tidak boleh menyikapi perubahan si anak dengan kemarahan sampai dengan kekerasan, dengan hal itu si anak akan lebih memberontak kepada orang tuanya. Orang tua

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 53

harus menjadi teman anak tersebut supaya orang tua memahami apa maksud dan keinginan dari anak tersebut selanjutnya orang tua harus mempunyai humor yang tinggi, jika orang tua membuat anaknya nyaman di keluarganya nyaman di rumah maka si anak mungkin tidak akan mencari kebahagiaan atau kesenangan di luar rumah.

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah :

- a. Perubahan jasmani
- b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua
- c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya
- d. Perubahan pandangan luar
- e. Perubahan interaksi dengan sekolah<sup>29</sup>

Selanjutnya adalah pola interaksi dengan orang tua, orang tua sebagai orang pertama yang di kenal anak dalam hidupnya

---

<sup>29</sup> Muhamad Ali, Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 69

untuk memperkembangkan kehidupan moral anaknya. Anak terutama akan belajar dengan orang tuanya bagaimana ia harus bersikap terhadap orang lain tingkahlaku-tingkah laku apa yang baik untuk dilakukan atau yang harus di hindari.<sup>30</sup>

Sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga orang tua berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Jika anak tersebut memiliki prestasi belajar yang bagus, hendaknya orang tua menasihati anaknya untuk meningkatkan aktifitas belajarnya, dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar untuk anak itu sendiri. Namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang, maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat dalam belajar. Orang tua sangat berperan dalam hal ini, karena inilah sebuah lingkungan terdekat dan terakrab dengannya. Apalagi dengan kedekatan emosional. Hal ini dibutuhkan anak untuk mencapai prestasi yang bagus dalam pelajaran.

Peranan lingkungan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua sangat penting bagi seorang anak, terlebih lagi

---

<sup>30</sup> Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia), hal 62

pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Lebih lanjut, anak mengidentifikasi dirinya dengan anggota keluarga yang di sayangnya, yaitu meniru tingkah lakunya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ternyata, bahwa tidak semua anggota dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada hubungan emosional antara anggota keluarga tersebut dengan sang anak. Tetapi, tidak dapat di sangkal lagi, melalui keluargalah anak memperoleh bimbingan, pendidikan, dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya.<sup>31</sup>

Ada beberapa faktor penyebab munculnya kenakalan remaja yang disebabkan oleh orang tua :

- a. Kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial.
- b. Contoh perilaku yang ditampilkan orangtua di rumah yang menyimpang perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
- c. Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah, dan lainnya).
- d. Kurangnya disiplin yang diterapkan orangtua pada anak.
- e. Rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak.
- f. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 152



- g. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
  - h. Anak tinggal jauh dari orangtua dan tidak ada pengawasan
  - f. Perceraian orang tua
2. Teman sebaya yang kurang baik.

Kasus kenakalan remaja, khususnya remaja sekolah tidak pernah mengalami perubahan dan malah cenderung meningkat. Hal ini karena moral remaja telah rusak karena salah pergaulan dengan teman sebaya. Dan juga tidak hanya hal itu, dengan kecanggihan teknologi sekarang setiap remaja rata-rata mempunyai gadget sendiri dan pada masa sekarang game adalah suatu permainan yang sangat di gemari remaja. Mereka dapat berjam-jam bermain game dan melupakan tugas mereka sebagai pelajar, maka disini tugas guru sangat bertambah tidak hanya bertugas mengajar pelajaran bagi peserta didik guru juga harus bisa mengatasi masalah-masalah remaja pada saat ini.

Interaksi positif dengan sebaya mengurangi gangguan psikososial seperti depresi, rendahnya harga diri dan stres serta menurunkan gangguan kenakalan remaja, konsumsi alkohol, meningkatkan prestasi belajar dan menurunkan *drop out* dari sekolah. Selanjutnya dukungan sebaya beserta pengaruhnya berhubungan dengan kecakapan remaja menangani kejadian hidup yang bermuatan stres. Pengalaman yang diperoleh bersama sebaya berguna bagi remaja dalam membentuk wawasan tentang segi yang

benar dan yang salah serta memelihara relasi keintiman yang sehat dan berjangka lama.<sup>32</sup>

Jadi pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang sangat besar terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Karena remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Padahal keluarga juga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan si anak.

Selanjutnya, kualitas persahabatan juga penting. Tekanan sebaya mulai berdampak positif dan juga negatif pada awal usia remaja. Remaja yang melibatkan diri pada pertemanan dengan kelompok remaja yang suka melakukan perilaku anti sosial memiliki resiko juga untuk ikut terlibat ke dalam jenis perilaku itu. Oleh karena itu teman yang anti sosial tidak cocok untuk menjadi model peran. Terutama remaja yang berlatar belakang berperilaku sulit dan relasinya buruk dengan remaja yang konstruktif dapat terlibat ke dalam perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, remaja yang punya riwayat relasi positif dengan sebaya yang berperilaku positif pula, remaja itu tergolong dewasa secara sosial, lebih

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 66

resilien (tahan banting) dan lebih cakap menangani perubahan dalam kehidupan dan stres. Belajar menangani dengan sukses tekanan sebaya, berkompetensi dan menangani perbedaan merupakan hal yang penting bagi perkembangan. Menolong remaja menangani tekanan sebaya lebih penting daripada menjauhkan remaja dari teman-temannya.<sup>33</sup>

Maka pengaruh teman sebaya juga sangat mempengaruhi kenakalan remaja. Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat ada pula yang dikategorikan pergaulan yang tidak sehat. Pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan tidak sehat mengarah kepada pola perilaku yang merugikan bagi perkembangan dirinya sendiri maupun dampaknya bagi orang lain. Misalnya, pergaulan yang di isi tawuran, membolos, perilaku gamers yang berlebihan, merupakan bentuk pergaulan yang kurang sehat. Sebab pola pergaulan dengan kegiatan semacam itu bukan hanya membahayakan bagi dirinya sendiri melainkan juga bagi lingkungan sekitarnya. Jika pergaulan di isi dengan diskusi, belajar kelompok, kegiatan olah raga, pecinta alam atau kegiatan keagamaan, maka ini termasuk pergaulan yang sehat. Sebab bukan hanya dirinya sendiri yang memperoleh

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 136

manfaat positif tetapi juga lingkungan secara tidak langsung akan terbawa dalam situasi yang baik atau positif.

### 3. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP atau SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam di sekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berfikir, serta melatih, membina dan mengembangkan kemampuan anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa. Zakiah Daradjat mengatakan “yang menyebabkan kenakalan siswa diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik”.<sup>34</sup>

### 4. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa

---

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan mental....* hlm.15-16

terakhir ini perkembangan moral, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

#### **D. Pembahasan Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat kompleks. Kenakalan siswa timbul karena berbagai faktor sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas. Begitu kompleksnya yang menjadi penyebab kenakalan siswa maka memerlukan penanganan dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam :

1. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
2. Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbul peristiwa kenakalan yang lebih hebat.

3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki tingkah laku akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.<sup>35</sup>

Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Tanpa adanya dukungan pihak tersebut mustahil upaya penanggulangan kenakalan siswa tercapai. Kenakalan siswa macam apapun mempunyai akibat yang negatif, baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri.

1. Upaya penanggulangan secara preventif

Upaya pencegahan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain :

- a. Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain : menciptakan lingkungan keluarga harmonis, mengajaga agar

---

<sup>35</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta:PT.Tiara Wicana,2005),hlm.163

dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah, menanamkan disiplin pada anaknya.

b. Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya penanggulangan dalam lingkungan sekolah :

- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran yang tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun.
- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal mengajar.
- 3) Antara pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 4) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah.

c. Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus di tempuh masyarakat antara lain :

- 1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
  - 2) Perlu adanya pengawasan terhadap pedaran buku-buku seperti komik, majalah maupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
  - 3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
  - 4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.
2. Upaya penanggulangan secara represif
- a. Upaya penanggulangan secara represif yaitu suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.<sup>36</sup>
  - b. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa deliquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap siswa. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

---

<sup>36</sup> Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan...* hlm.140



- c. Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat di tempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman yang sesuai dengan perbuatannya.
- d. Dalam lingkungan masyarakat tindakan yang represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - 1) Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
  - 2) Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
  - 3) Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang di dalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.
  - 4) Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran

terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

### 3. Upaya penanggulangan secara kuratif atau rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering di tangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.<sup>37</sup>

Dapat diketahui bahwa masalah kenakalan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran. Maka penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantab, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>37</sup> Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*.(Yogyakarta:TERAS,2005),hlm.217-218

Usaha rehabilitasi yang paling produktif adalah dengan memberikan nilai moralitas atau nilai-nilai keagamaan yang semaksimal mungkin.<sup>38</sup> Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajaran-ajaran agama. Dalam usaha untuk memahami ajaran-ajaran agama ini, orang tua dapat memasukkan di pondok pesantren atau panti sosial yang menangani kenakalan anak.

Sebagai kerangka moral, agama bisa merupakan stabilisator tingkah laku. Agama juga menjawab pertanyaan remaja tentang mengapa dirinya ada di dunia dan untuk apa ia ada di dunia ini.<sup>39</sup> Dengan demikian, agama memberikan perlindungan dan rasa aman kepada remaja yang sedang berusaha untuk mengembangkan eksistensi dirinya.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan antara lain berupa :

- a. Menghilangkan sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, sosial, ekonomi dan kultural.
- b. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau di tengah lingkungan sosial yang baik.

---

<sup>38</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. 146

<sup>39</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 262

- c. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- d. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan mencegah konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.<sup>40</sup>

Upaya kuratif di atas sangat bervariasi. Namun, sukses tidaknya dari upaya yang dilakukan tergantung pada tingkat penyesuaian dan penerapan pada jenis masalah yang sedang dihadapi.

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Sebuah peneliti membutuhkan referensi dari peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan dan juga di gunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu arah yang jelas daripada peneliti sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan kependidikan agama khususnya dalam strategi mengatasi kenakalan siswa. Dalam skripsi penulis

---

<sup>40</sup> Kartono, *Patologis Sosial*...., hlm.97

akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain :

Pertama, Nenda Muslihah, "*Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*", Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2016) persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini ialah sama-sama menggali data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Disamping itu saling memusatkan perhatian peneliti pada bagaimana cara menanggulangi kenakalan pada remaja hanya saja pada penelitian yang disusun oleh Nenda Muslihah menjadikan sekolah sebagai sasaran utama dalam objek penelitiannya sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan ini lebih *spesifik* pada guru PAI

Kedua, A. H. Warid, "*Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Ramadhan Camp 2016 Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya*", Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya (2016), sangat jelas terdapat perbedaaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan, dimana pada penelitian ini ramadhan camp sebagai objek pusat dalam memberantas kenakalan remaja sedangkan pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada

guru PAI sebagai objek atau sasaran utama dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan oleh A. H. Warid ialah deskriptif kualitatif. Perbedaannya ialah pada penelitian ini kegiatan ramadhan *camp* lebih menjadi pusat perhatian peneliti pada penelitian ini karena dengan adanya kegiatan tersebut dianggap sebagai *manifestasi* untuk menanggulangi kenakalan pada remaja. Berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan sekarang yaitu pada penelitian ini peneliti lebih menjadikan guru PAI sebagai pelaku utama dalam menanggulangi kenakalan pada remaja.

*Ketiga, Muhammad Afif Affan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa SMAN 01 Jatinom", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta, penggunaan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Kemudian pemeriksaan data dilakukan dengan cara triangulasi. Sebenarnya dari hal tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, hanya saja sistematika penulisannya yang membedakan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang disusun oleh Muhammad Afif Affan.*

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya skripsi yang di buat peneliti ini berbeda dengan skripsi terdahulu. Skripsi yang di buat peneliti bersifat kualitatif dan letaknya di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang jenis-jenis kenakalan, strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasinya dan hambatan serta solusi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Nenda Muslihah, <i>“Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”</i> , Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016	Terdapat persamaan pada variabel bebas yakni sama-sama menitik beratkan pada bagaimana cara mengatasi kenakalan siswa	Penelitian ini mengupayakan bagaimana peran sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja	Peneliti lebih memfokuskan pada strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa
2.	A.H. Warid, <i>“Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Ramadhan Camp 2016 Di Masjid Nasional Alakbar Surabaya”</i> , Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surabaya, 2016	Berupaya dalam mengatasi kenakalan siswa	Terdapat perbedaan pada variabel yaitu menggunakan variabel <i>Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Ramadhan Camp</i>	Penelitian yang akan peneliti tulis ini lebih fokus pada <i>Strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah (SMPN 1 Sumbergempol)</i>

3.	Muhammad Afif Affan, " <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa SMAN 01 Jatinom</i> ", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016	Mengidentifikasi penyebab perilaku menyimpang pada siswa serta mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja	Perbedaan pada penelitian ini sangat nampak pada sistematika penulisan, yaitu pada bagian inti penyusunan penelitian ini hanya sampai pada bab IV	Pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja khususnya pada siswa usia SMP
----	---	--	---	---

## 5. Paradigma Penelitian

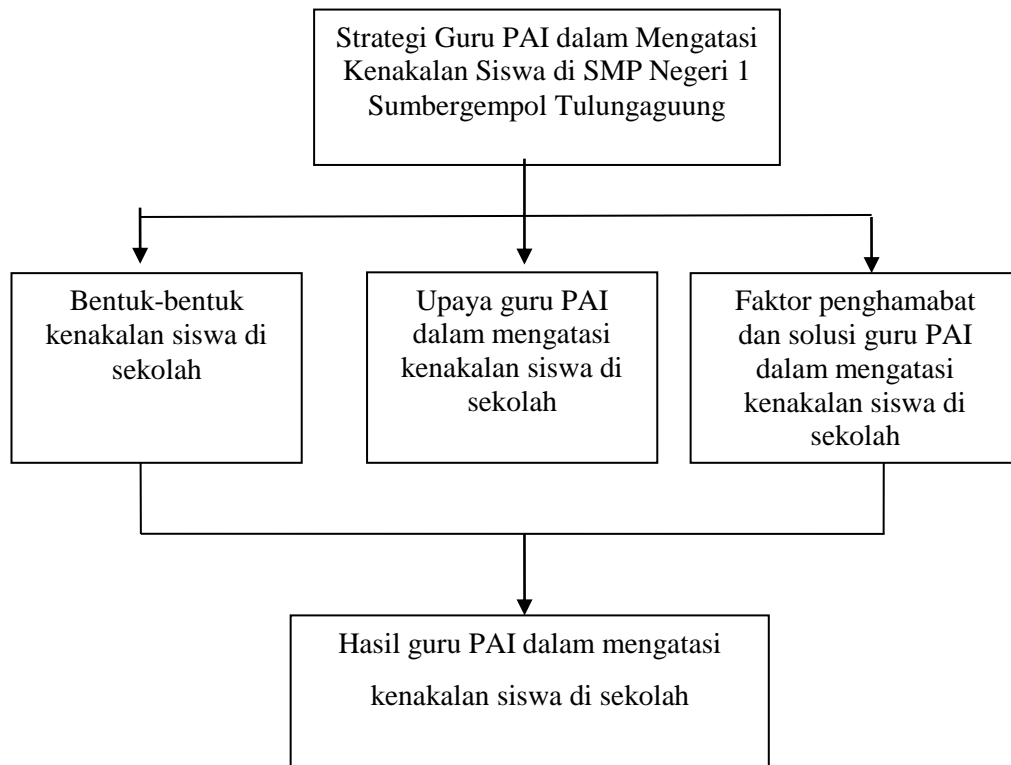
Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubunganya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Hormon, paradigma adalah cara mendasar atau mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>41</sup> Paradigma ada hasil penelitian dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005), hlm.49



## 2.2

**Skema Paradigma Penelitian**

Pada bagan di atas menggambarkan tentang strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa dan faktor penghambat serta solusi apa saja yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Bukan hanya upaya-upaya ataupun pendekatan yang harus dilakukan guru PAI, akan tetapi peran guru PAI yang sangat penting dalam proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan dan mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Dan apabila terlaksana dengan baik, akan menghasilkan anak didik yang patuh terhadap tata tertib sekolah.